

PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, INFLASI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP PENGANGGURAN DI KABUPATEN BUNGO

Ana Fitriyani; Zamzami; Zainul Bahri

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*Email Korespondensi: aanafitriyani@gmail.com

Abstract

This study is designed to examine the dynamics of poverty, inflation, and provincial minimum wage policies and their relationship with unemployment in Bungo Regency. The analysis employs multiple linear regression to test the influence of these variables both jointly and individually. The findings reveal that unemployment in Bungo Regency fluctuated during the period 2010-2024, with an average change of 3.37 percent. Over the same years, inflation displayed annual instability with an average rate of -2.75 percent. In contrast, the provincial minimum wage showed an upward tendency despite fluctuations, recording an average growth of 8.55 percent per year. The regression results indicate that inflation and the provincial minimum wage, when tested collectively, exert a significant and positive effect on unemployment in Bungo Regency. Furthermore, partial testing confirms that both inflation and the minimum wage significantly influence unemployment, whereas poverty does not exhibit a meaningful impact. These findings highlight the crucial role of macroeconomic factors, particularly inflation and wage regulations, in shaping unemployment trends, thereby offering valuable insights for regional labor policy formulation.

Keywords: Poverty, Inflation, Provincial_Minimum _Wage_ Unemployment

Abstrak

Penelitian ini difokuskan untuk menelaah dinamika tingkat kemiskinan, inflasi, dan kebijakan upah minimum provinsi serta keterkaitannya terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Bungo. analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda guna menguji pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan maupun parsial. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa angka pengangguran di Kabupaten Bungo sepanjang periode 2010-2024 mengalami pergerakan yang berfluktuasi dengan rata-rata perubahan sebesar 3,37 persen. Pada periode yang sama, laju inflasi juga menunjukkan ketidakstabilan dari tahun ke tahun dengan rata-rata perkembangan sebesar -2,75 persen. Sementara itu, nilai upah minimum provinsi memperlihatkan kecenderungan meningkat meskipun berfluktuasi, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 8,55 persen per tahun. Berdasarkan hasil estimasi model, diperoleh temuan bahwa variabel inflasi dan upah minimum provinsi, apabila diuji secara bersama-sama, memberikan pengaruh yang signifikan dan bersifat positif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Bungo. Namun, pada pengujian parsial, inflasi dan upah minimum juga terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran,

Article history

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism checker no 1218
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

sedangkan variabel kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.

Kata Kunci: Kemiskinan, Inflasi, Upah _Minimum Provinsi, Pengangguran

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi (*growth economic*) adalah salah satu tolak ukur utama guna mengukur efektivitas perekonomian, karena menunjukkan adanya peningkatan kemampuan produksi yang tercermin dalam pertumbuhan pendapatan nasional. Secara alami, pertumbuhan ekonomi biasanya mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) di suatu daerah, yang menjadi simbol kesuksesan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan tingkat pengangguran, yang diperlihatkan dari naiknya produktivitas masyarakat melalui produk dan layanan yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlambatan perkembangan ekonomi berpotensi menyebabkan peningkatan angka pengangguran yang disebabkan oleh penurunan produktivitas angkatan kerja, berkurangnya lapangan kerja, atau meningkatnya jumlah individu yang kehilangan pekerjaan (Himo et al., 2022)

Berdasarkan pemaparan Sukirno dalam (Kurniawan et al., 2021), Pengangguran mengacu pada individu yang diklasifikasikan pada kategori angkatan kerja namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan meskipun sedang aktif mencarinya. Tingginya angka pengangguran dapat berdampak negatif pada suatu negara, terutama karena banyak keluarga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan konsumsi akibat ketiadaan pendapatan dan pekerjaan.

Dalam studi demografi, pencari kerja diklasifikasikan pada kelompok individu yang disebut sebagai bagian dari angkatan kerja. Secara umum, tenaga kerja mencakup individu berusia 15 hingga 64 tahun. Namun, sebagian kalangan dalam rentang usia tersebut bekerja.

Inflasi ialah fenomena ekonomi yang terjadi sewaktu biaya Tingkat harga barang dan jasa cenderung mengalami kenaikan secara umum dan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Kondisi ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara jumlah uang yang beredar dengan ketersediaan barang dan jasa. Berdasarkan pemaparan (Ramadhan, 2023) inflasi yakni proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian akibat berbagai faktor yang memengaruhi keseimbangan ekonomi. Salah satu dampak dari inflasi adalah penurunan daya beli masyarakat, yang umumnya dipengaruhi oleh tingkat harga dan pendapatan. Ketika harga melonjak, daya beli masyarakat melemah, sehingga aktivitas produksi dapat terganggu.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 melaporkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mengalami penurunan yang positif antara tahun 2016 dan 2019, yang menandakan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja oleh pasar. Meskipun demikian, kelompok yang paling berkontribusi terhadap TPT adalah pemuda, khususnya yang berusia 15-24 tahun, yang belum sepenuhnya terserap dalam pasar kerja. Salah satu penyebabnya adalah ketidaksesuaian kualifikasi antara lulusan SMK dan kebutuhan yang ada di sektor

industri dan dunia usaha. Situasi ini sering kali mengakibatkan rendahnya tingkat penyerapan lulusan oleh pasar kerja, terutama ketika kompetensi yang diajarkan tidak sejalan dengan tuntutan dan perkembangan industri.

Adapun tujuan penelitian 1.Untuk menganalisis Perkembangan Kemiskinan, Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Bungo.2.Untuk menganalisis Pengaruh Kemiskinan, Inflasi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Bungo.

Penelitian terdahulu merujuk pada studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dijalankan. Penyertaan penelitian terdahulu bertujuan untuk memahami kerangka teoritis serta landasan keilmuan yang telah diterapkan oleh peneliti sebelumnya, sehingga studi baru dapat melengkapi, memperluas, dan memperkaya temuan yang sudah ada.

Hipotesis penelitian kemiskinan, inflasi dan upah minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bungo.

METODE

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, terutama data deret waktu yang mencakup periode dari tahun 2019 hingga 2023.

Sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari publikasi resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi dan Kabupaten Bungo. Pengumpulan data dilakukan melalui metode Studi Pustaka, yang mencakup penelusuran berbagai literatur, artikel, sumber informasi dari internet, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan Pengangguran, Kemiskinan Upah Minimum dan Inflasi. Di sisi lain, data juga di peroleh dari instansi terkait, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan permasalahan pertama yang berkaitan dengan perkembangan tingkat pengangguran, kemiskinan, upah minimum, serta inflasi di Kabupaten Bungo. Metode ini berfokus langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian. Selain itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda, yang dirumuskan sebagai $p = \frac{F}{N} \times 100\%$.

P = Persentase

F = Responden frekuensi

N = Jumlah data / sampel.

Metode Analisis linear berganda

Regresi linear berganda adalah teknik analisis yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas untuk melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan variabel terikat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengukur sejauh mana dan ke arah mana variabel-variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y = Pengangguran

a = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi variabel bebas 1 dan 2

X_1 = Kemiskinan

X_2 = Inflasi

X_3 = Upah Minimum

Metode Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat masalah dalam data regresi. bagaimana pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y), penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk membandingkan kedua variabel tersebut.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi, beserta semua variabel independen dan dependen, mengikuti distribusi normal. Untuk mengidentifikasi distribusi normal atau tidak, dapat dilakukan melalui analisis grafik maupun pengujian statistik.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi hubungan linier antara variabel independen dalam regresi berganda (Widjajono dalam Yaldi et al., 2022). Uji ini dilakukan untuk menganalisis keberadaan korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang sesuai, variabel-variabel independen seharusnya bersifat bebas atau tidak saling berkorelasi. Jika ada korelasi antara variabel-variabel tersebut, maka variabel-variabel tersebut dianggap tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki korelasi nol antara satu dengan lainnya dalam (Yaldi et al., 2022).

Uji Heterokedastisitas

Menurut Batara Daniel Bagana (2022), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residual di setiap pengamatan tetap konstan, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika variansnya bervariasi, itu disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi ketika deviasi standar nilai variabel dependen tidak konsisten di seluruh variabel independen. Apabila fenomena ini terjadi, dapat menyebabkan koefisien variabel regresi menjadi lebih kecil dan interval kepercayaan menjadi lebih lebar, sehingga uji signifikansi statistik menjadi tidak valid. Model regresi yang ideal adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas, dengan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merujuk pada hubungan antara elemen-elemen dalam suatu rangkaian pengamatan yang terstruktur dalam urutan waktu (time series). Autokorelasi ini mencerminkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel yang sama. Fenomena ini dapat terjadi ketika gangguan atau error pada suatu periode berkorelasi dengan error pada periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan software EViews, dengan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Jika hasil uji *Obs*R-square* lebih kecil dari nilai Chi-Square (X^2) pada tabel, maka tidak terdapat masalah autokorelasi dalam data tersebut. (Insukindro, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk menjalani kehidupan yang layak, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Keadaan ini seringkali disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kesempatan kerja, ketimpangan sosial, serta akses terbatas terhadap sumberdaya dan pelayanan publik.

Perkembangan kemiskinan di Kabupaten Bungo tahun 2010-2024

Tahun	kemiskinan	Perkembangan %
2010	224.354	-
2011	232.927	3.82
2012	244.463	4.95
2013	257.567	5.36
2014	265.054	2.90
2015	272.254	2.71
2016	292.571	7.46
2017	310.428	6.10
2018	366.226	17.97
2019	390.439	6.61
2020	422.801	8.28
2021	436.020	3.12
2022	470.545	7.91
2023	517.119	9.89
2024	607.714	17.51
Rata-rata		6.97

Sumber BPS provinsi jambi 2024

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa selama tahun 2010-2024 kemiskinan berfluktuasi setiap tahunnya. Rata-rata kemiskinan dari tahun 2010-204 yaitu sebesar 6.97, artinya kemiskinan kabupaten bungo berada pada tingkat 6.97 setiap tahunny. Kemiskinan tertinggi tercatat pada tahun 2018 yaitu sebesar 17.97 persen, angka kemiskinan ini tertinggi selama

periode 2010-2024. Tingginya kemiskinan yang terjadi pada tahun 2018 terjadi di sebabkan rendahnya pendapatan, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan lambatnya pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, faktor struktural seperti kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar juga berkontribusi pada kemiskinan, dan terjadilah peningkatan kemiskinan yang signifikan. Sedangkan kemiskinan terendah tercatat pada tahun 2015 yaitu sebesar 2.71 persen, terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang stabil memberikan dampak positif terhadap ketersediaan lapangan kerja, sehingga masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh penghasilan yang layak. Selain itu, akses pendidikan yang merata turut berperan penting dalam meningkatkan keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia, sehingga mendorong produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Tidak kalah penting, infrastruktur yang memadai, seperti transportasi, listrik, dan jaringan komunikasi, mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Pada tahun 2010 kemiskinan berada pada angka 224.354 persen

Pekembangan inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu hal ini menyebabkan nilai uang menurun dan daya beli masyarakat berkurang. Inflasi dapat di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti kenaikan permintaan agregat, kenaikan biaya produksi, perubahan nilai tukar mata uang, atau kenaikan harga komoditas. Inflasi dapat memiliki dampak positif dan negatif pada ekonomi, tergantung pada tingkat dan penyebabnya oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu tujuan penting dalam kebijakan moneter suatu negara.

Dampak inflasi terhadap perekonomian bersifat multidimensi. Inflasi yang moderat dapat menstimulasi konsumsi dan investasi, sedangkan inflasi tinggi atau tidak terkendali memicu distorsi harga, menekan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan ketidakpastian pasar. Oleh sebab itu, pengendalian inflasi menjadi prioritas utama dalam strategi moneter nasional, bertujuan mempertahankan stabilitas harga, melindungi daya beli masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perkembangan inflasi di Kabupaten Bungo tahun 2010-2024

Tahun	inflasi	Perkembangan %
2010	5.13	-
2011	4,22	-17.73
2012	6,45	52.84
2013	7,87	22.01
2014	8,99	14.23
2015	1,29	-85.65
2016	3,11	14.10
2017	4,25	36.65
2018	2,46	-42.11

2019	2,61	6.09
2020	2,32	-11.11
2021	1,65	-28.87
2022	6,04	26.60
2023	2,85	-52.81
2024	2,04	-28.42
Rata-rata		-2.75

Sumber: Bank Indonesia 2024

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa selama tahun 2010-2024 inflasi berfluktuasi setiap tahunnya Rata-rata inflasi dari tahun dari 2010-2024 yaitu sebesar 4,08 persen, artinya inflasi kabupaten bungo berada pada tingkat -2.75 persen setiap tahunnya. Inflasi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8.99 persen, angka inflasi ini tertinggi selama periode 2010-2024. Tingginya inflasi pada tahun 2014 terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kenaikan harga barang dan jasa, perubahan nilai tukar mata uang, atau kenaikan biaya produksi. Sedangkan inflasi terendah tercatat pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,29 persen, rendahnya inflasi tersebut terjadi karena daya beli masyarakat rendah sehingga tidak terjadinya kelangkaan suatu barang yang menyebabkan inflasi.

Pada tahun 2010 inflasi berada pada angka 5,13 persen, kemudian pada tahun 2014 inflasi meningkat sebesar 8,99 persen. Peningkatan ini sangat signifikan di banding tahun-tahun sebelumnya disebabkan oleh kenaikan harga BBM yang berimbas pada biaya transportasi dan distribusi, ditambah dengan kenaikan harga bahan makanan pokok akibat faktor pasokan dan permintaan musiman. Selanjutnya pada tahun 2017 inflasi menurun menjadi sebesar 4,25 persen, walaupun mengalami penurunan namun angka inflasi tahun 2017 masih sangat tinggi. Kemudian pada tahun 2021 inflasi menurun dengan sangat signifikan yaitu sebesar 1,65 persen, dan pada tahun 2024 inflasi hanya mengalami peningkatan menjadi sebesar 2,04 persen. Rendahnya inflasi tahun 2024 disebabkan menurunnya daya beli penduduk akibat harga komoditas utama seperti cabai dan bawang merah cenderung mengalami penurunan atau stabil.

Perkembangan upah minimum provinsi

Upah minimum adalah upah bulanan rendah yang terdiri dari atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan gubernur sebagai jaring pengaman. Peningkatan upah minimum tentunya akan terus terjadi setiap tahunnya berdasarkan peraturan pemerintahan nomor 78 tahun 2015 dengan tujuan untuk mensejahterakan para pekerja, namun untuk mengantifikasi beban biaya gaji karyawan maka pemilik UMKM meningkatkan produksi mereka sehingga meningkatkan pendapatan UMKM dan mampu mengatasi beban gaji karyawan yang meningkat.

Upah pada hakikatnya merupakan kompensasi finansial yang diterima tenaga kerja sebagai imbalan atas kontribusi produktif yang diberikan dalam kegiatan ekonomi. Unsur upah tidak terbatas pada gaji pokok semata, tetapi juga meliputi tambahan pendapatan reguler, seperti

bayaran lembur, tunjangan transportasi, serta uang makan. Selama diterima secara rutin dalam bentuk uang, keseluruhan komponen tersebut tetap dikategorikan sebagai bagian dari upah. Kabupaten Bungo menggunakan standar upah minimum provinsi jambi berikut ini tabel perkembangan upah minimum provin jambi selama tahun 2010-2024:

Perkembangan upah minimum Provinsi tahun 2010-2024

Tahun	ump	Perkembangan %
2010	900.000	-
2011	1.028.000	14.22
2012	1.142.500	11.13
2013	1.300.000	13.78
2014	1.502.230	15.55
2015	1.710.000	13.83
2016	1.906.650	11.50
2017	2.063.000	8.20
2018	2.243.718	8.75
2019	2.400.000	6.96
2020	2.630.162	9.59
2021	2.649.034	0.71
2022	2.698.940	1,88
2023	2.943.033	9.04
2024	3.037.122	3.19
Rata-rata		8.55

Sumber BPS Provinsi Jambi 2024

Berdasarkan tabel 5.3 upah minimum di provinsi jambi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya namun perkembangannya masih berfluktuasi. Rata-rata perkembangan upah minimum di provinsi jambi selama tahun 2010-2024 yaitu sebesar 8,55 persen. Artinya upah minimum di provinsi jambi mengalami peningkatan sebesar 8,55 persen setiap tahunnya. Jika di bandingkan dengan perkembangan upah minimum di indonesia, perkembangan upah minimum di provinsi jambi lebih kecil di bandingkan perkembangan upah minimum indonesia yaitu 18,23 persen. Perrkembangan tertinggi tercatat pada tahun 2011 yaitu sebesar 14,22 persen, perkembangan tersebut sangat tinggi di sebabkan karena biaya kebutuhan hidup di provinsi jambi sangat besar, sehinga di butuhkan penyesuaian upah minimum. Sedangkan perkembangan terendah tercatat pada tahun 2021 yaitu sebesar 0,71 persen. Rendahnya perkembangan upah minimum pada

tahun 2021 karena akibat dampak dari covid-19, sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk tidak meningkatkan upah minimum dengan signifikan mengingat bahwa perusahaan-perusahaan pada tahun 2021 sedang memperbaiki kondisi keuangan yang menurun karena pandemic covid-19.

Pada tahun 2010 upah minimum sebesar Rp. 900.000 kemudian meningkat pada tahun 2014 sebesar 15,55 persen menjadi sebesar Rp. 1.502.230. Peningkatan ini terjadi secara bertahap, namun peningkatan terjadi secara bertahap kemudian upah minimum pada tahun 2018 meningkat sebesar 8,75 persen. Peningkatan ini lebih besar di bandingkan peningkatan pada tahun 2014. Selanjut upah minimum tahun 2024 meningkat sebesar 3,19 persen. Peningkatan ini terjadi karena harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat sehingga standar upah minimum terus di tingkatkan.

Perkembangan pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu di hadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasti menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*).

Berdasarkan pemaparan Sukirno (Dianti, 2017) pengangguran yakni pada keadaan di mana individu yang dikategorikan tenaga kerja yang berusaha memperoleh pekerjaan namun belum berhasil mencapainya. Simanjutak (Dianti, 2017)) mengemukakan bahwasanya pengangguran yakni individu yang berusia dalam rentang angkatan kerja, tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau bekerja dalam waktu yang sangat singkat dengan periode Dalam kurun waktu satu minggu sebelum pelaksanaan pencacahan, serta sedang berusaha mencari pekerjaan

Berikut ini tabel perkembangan pengangguran kabupaten bungo selama tahun 2010-2024:

Perkembangan pengangguran Kabupaten Bungo tahun 2010-2024

Tahun	pengangguran	Perkembangan %
2010	6.832	-
2011	4.379	-35.90
2012	4.959	13.24
2013	6.443	29.92
2014	9.897	53.60
2015	4.617	-53.34
2016	5.121	10.91
2017	8.248	61.06
2018	5.498	-33.34
2019	6.832	24.26
2020	10.634	55.64
2021	10.487	-1.38

2022	10.688	1.91
2023	10.265	-3.95
2024	9.036	-11.97
Rata-rata		7.37

Sumber BPS provinsi jambi

Dapat dilihat pada tabel 5.5 mengenai pengangguran di kabupaten bungo tahun 2010-2024, dimana perkembangannya selama 15 tahun terakhir berkembang dengan brfluktuasi. Jika dilihat secara Rata-rata perkembangan pengangguran selama 15 tahun terakhir sebesar 7.37 persen , artinya secara Rata-rata pengangguran di kabupaten bungo meningkat setiap tahunnya sebesar 7.37 Persen. Perkembangan pengangguran tertinggi di kabupaten bungo tercatat pada tahun 2017 yaitu meningkat sebesar 61.06 persen. Tingginya peningkatan pengangguran pada tahun tersebut di sebabkan beberapa perusahaan di kabupaten melakukan PHK pada karyawannya.

Pengangguran di kabupaten bungo juga mengalami penurunan dalam 15 tahun terakhir, dimana penurunan tertinggi tercatat pada tahun 2015 dengan penurunan pengangguran sebesar -53.34 persen. Penurunan pengangguran kerja ini disebabkan beberapa perusahaan besar di kabupaten bungo membuka kesempatan kerja secara Besar-besaran dan penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS) oleh pemerintah kabupaten bungo dan banyaknya perusahaan membuka lapangan pekerjaan, sehinga pengangguran dapat di kurangi.

Pada tahun 2010 jumlah pengangguran sebanyak 6.832 orang kemudian menurun pada tahun 2016 sebesar 10.91 persen. Penurunan ini terjadi secara bertahap kemudian pada tahun 2018 penganguran menurun sebesar -33.34 persen. Hal ini dikarenakan banyaknya investor yang mendirikan perusahaan sehinga berkontribusi dalam pengurangan pengangguran melalui pembukaan lapangan kerja. Kemudian tahun 2017 penganguran mengalami peningkatan sebesar 61,01 persen, peningkatan ini paling tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya kemudian pengangguran tahun 2024 mengalami penurun sebesar -11.97 persen, karena pemulihan ekonomi dan mobilitas masyarakat, penciptaan lapangan kerja lewat sektor prioritas, peningkatan keterampilan tenaga kerja dan pembangunan infrastruktur yang membuka peluang kerja.

Tabel 5.5 Hasil uji normalitas

Jargue-bera	Probabality
0.505.550	0.776643

Sumber: Olah data evIEWS

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5.5 menunjukkan hasil uji normalitas pada nilai probabilitinya sebesar 0. 776643, atau dengan kata lain data tersebut lebih besar dari nilai> α 0,05 persen. Sehingga, penelitian ini mampu menjelaskan data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 5.6 Hasil uji multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 09/12/25 Time: 09:49

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Variable	Uncentere		
	Coefficientd		Centered
	Variance	VIF	VIF
C	3135646.	26.41761	NA
KM	8.66E-05	100.6701	9.264986
INFLASI	34312.73	6.313903	1.489132
UMP	2.56E-06	97.51564	9.37104

Sumber: Olah data EvIEWS

Hasil yang telah dilakukan pada pengujian Multikolinearitas dengan menggunakan Variace Inflation Factors (VIF) menjelaskan ada tidaknya terjangkit masalah multikolinearitas diantara semua variabel bebas tidak menunjukan adanya korelasi yang tinggi antar sesama variabel bebas, yang dimana nilai VIF kecil dari 10, sehingga mampu disimpulkan bahwa tidak terdapat terjadinya multikolinearitas diantara variabel bebas.

Tabel 5.7 Hasil uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.076649	Prob. F(9,5)	0.1143
Obs*R-squared	12.70571	Prob. Chi-Square(9)	0.1764
Scaled explained SS	4.135899	Prob. Chi-Square(9)	0.9022

Sumber olah data evIEWS

Berdasarkan Tabel 5.8 yang telah dilakukan pada pengujian uji heteroskedastisitas, mampu menunjukkan hasil dengan menggunakan uji White telah diperoleh nilai Prob. Chi-square sebesar 0,1764 yang berarti nilainya $>\alpha$ 0,05 persen maka, tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya bila hasil yang menunjukkan nilai kecil dari α 0,05 persen maka mampu menyimpulkan hasil pengujian tersebut mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.8 Hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.794239	Prob. F(2,9)	0.2209
Obs*R-squared	4.275908	Prob. Chi-Square(2)	0.1179

Sumber: Olah Data evIEWS

Hasil Tabel 5.8 telah dilakukan dari pengujian autokorelasi yang menunjukkan nilai pada serial correlation LM Test mampu menjelaskan bahwa nilai prob. Chi-Square(2) sebesar 0,1179 yang artinya bebas dari masalah autokorelasi yang berdasarkan nilai ketentuan nya tingkat $>\alpha$ 0,05 persen.

Tabel 5.9 Hasil regresi

Dependent Variable: PG

Method: Least Squares

Date: 09/12/25 Time: 09:58

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2942.637	1770.776	1.661779	0.1248
KM	0.001210	0.009304	0.130045	0.8989
INFLASI	630.0442	185.2370	3.401288	0.0059
UMP	0.003695	0.001600	2.309594	0.0413
R-squared	0.794312	Mean dependent var		7487.667
Adjusted squared	R-0.738216	S.D. dependent var		2607.898
S.E. of regression	1334.327	Akaike criterion	info	17.45342
Sum squared resid	19584727	Schwarz criterion		17.64223
Log likelihood	-126.9007	Hannan-Quinn criter.		17.45141
F-statistic	14.15972	Durbin-Watson stat		1.933808
Prob(F-statistic)	0.000428			

Sumber: Olah Data Eviews

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5. diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

Y= -29.42637 + 0.001210KM + 63.00442 INF+ 0.003695UMP

Persamaan diatas mengandung makna bahwa :

1. Konstanta sebesar -29.42637. artinya adalah apabila variabel kemiskinan (X_1), inflasi (X_2), upah minimum (X_3), maka pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar -29.42637
2. Koefisien regresi kemiskinan sebesar 0.001210. Namun sebesar apapun nilai regresi tingkat partisipasi angkatan kerja tidak mempengaruhi nilai pertumbuhan ekonomi dikarenakan hasil regresi tidak berpengaruh secara signifikan.
3. Koefisien regresi inflasi sebesar 63.00442. Artinya adalah apabila variabel inflasi (X_2) mengalami kenaikan 1% sedangkan variabel kemiskinan dan upah minimum tetap maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 63.00442 %.
4. Koefisien regresi upah minimum sebesar 0.003695. Artinya adalah apabila variabel upah minimum (X_3) mengalami kenaikan 1% sedangkan variabel kemiskinan dan inflasi tetap maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0.003695%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel hasil regresi yang dapat dilihat pada tabel 5. maka diperoleh besaran nilai R-squared sebesar 0.794312. Artinya dapat dijelaskan bahwa variasi seluruh variabel bebas (kemiskinan, inflasi dan upah minimum) dapat mempengaruhi variabel terikat (pengangguran) sebesar 79,43%. Sedangkan sisanya sebesar 21,57% (0.215707) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Rata-rata kemiskinan selama periode Tahun 2010-2024 sebesar 6.97 persen, dengan periode yang sama tahun 2010-2024 rata-rata perkembangan inflasi sebesar -2.75 persen, perkembangan upah minimum provinsi tahun 2010-2024 yang rata ratanya sebesar 8.55 persen, perkembangan pengangguran tahun 2010-2024 menunjukan rata-rata sebesar 7.37 persen.

Hasil penelitian dari uji hipotesis berdasarkan uji F pada nilai Prob. F-statistik sebesar 0.000428 persen artinya pada tahun 2010-2024 variabel kemiskinan, inflasi dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di kabupaten bungo. Sedangkan secara parsial pada uji t dengan nilai ketentuan $< 0,05$ persen menunjukan bahwa variabel tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, lalu inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Selanjutnya, hasil penelitian dari uji R^2 menunjukan nilai R-squared sebesar 0.794312 persen. Artinya variasi seluruh variabel bebas (kemiskinan, inflasi dan upah minimum) dapat mempengaruhi variabel terikat (pengangguran) sebesar 79,43%. Sedangkan sisanya sebesar 21,57% (0.215707) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan. Pemerintah perlu memperhatikan keseimbangan antara penetapan upah minimum dan tingkat inflasi yang

terjadi di masyarakat. Peningkatan UMP sebaiknya tidak hanya mengikuti inflasi, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan hidup layak agar daya beli masyarakat berpenghasilan rendah tetap terjaga. Selain itu, pengendalian inflasi melalui stabilisasi harga bahan pokok perlu dilakukan secara konsisten untuk menghindari penurunan kesejahteraan kelompok masyarakat miskin.

2. dapat memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan produk pangan lokal. Pemerintah dapat mendukung pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) melalui pelatihan teknologi pengolahan pangan, penyediaan fasilitas produksi yang higienis, serta pendampingan dalam aspek pemasaran dan pengemasan produk.
3. disarankan agar terus berinovasi dalam menciptakan produk pangan olahan yang tidak hanya memiliki cita rasa yang baik tetapi juga aman, bergizi, dan bernilai jual tinggi.
4. disarankan untuk terus melakukan penelitian yang berfokus pada pengembangan teknologi pengolahan pangan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel lain seperti analisis ekonomi, daya simpan, preferensi konsumen, dan kandungan gizi, agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan aplikatif dalam dunia industri pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M., Yulmardi, Y., & Nurhayani, N. (2021). *Analisis pengaruh inflasi, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan di Provinsi Jambi*. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 75-82. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i2.14214>
- Basrowi, Yuliana, S., Prayogo, A. D., Liana, J. E., Andriansyah, M., & Astridinata, I. K. (2018). *Pengangguran (Perspektif Teoretis)*. *Osf.io*, 1-14. <https://osf.io/p43wt/download>
- Dianti, Y. (2017). *Analisis Jumlah Penduduk, IPM, Angkatan Kerja, Investasi, UMP, PDRB, Inflasi terhadap Pengangguran di Sumatera Utara*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5-24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Efillia Prenta & Silvia Rahayu. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi*. *STIE Sakti Alam Kerinci*, 1 (5), 345-356.
- Himo, J. T., Rotinsulu, D. C., & Tolosang, K. D. (2022). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 4 Kabupaten di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019*. *Jurnal Berkalallmiah Efisiensi*, 22(4), 124-135. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/42238/37378>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). *Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan*. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi* <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636> *Islam*, 11(2), 118.
- Indah Rahmadani. (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Jambi Tahun 2007-2021*. In *Skripsi*.